



Status Gizi Balita di Kelurahan Talang Babat Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Nutritional Status of Toddlers in Talang Babat Village, East Tanjung Jabung Regency

Enny Susilawati¹, Herinawati², Lia Artika Sari³, Deliyana Fatilaya⁴

^{1,2,3,4} Departemen Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Jambi, Indonesia

ABSTRACT

In Jambi Province, cases of malnutrition tend to increase over the last two years, in 2017 there were 85 cases of malnutrition and four cases died, while in 2018 it rose to 92 cases with six cases of which died. The research aims to determine the relationship between a toddler's diet and a mother's knowledge of the nutritional status of children under five in Talang Babat Village, Tanjung Jabung Timur Regency. This research was an analytic study with a cross-sectional design. This research was conducted in July 2019. The population in this study was 220 toddlers with 67 people samples. The instrument to measure nutritional status using bodyweight and then categorized into normal and abnormal, eating patterns using 24-hour recall, then categorized into good and poor, nutritional knowledge using a questionnaire then categorized into good and poor. Data analysis using chi-square test. The results found Most (74.6%) toddlers have normal nutritional status, toddlers who have a good toddler diet are 55.2%. Respondents and have less knowledge about the nutritional status of children under five as much as 64.2%. Found a significant relationship between eating patterns ($p=0.028$) and knowledge ($p=0.001$) with the nutritional status of children under five. From the results of the study, it can be concluded that there is a significant relationship between diet and knowledge with the nutritional status of children under five in Talang Babat Village, Tanjung Jabung Timur Regency.

ABSTRAK

Di Propinsi Jambi, kasus gizi buruk cenderung meningkat selama dua tahun terakhir, tahun 2017 terdapat 85 kasus gizi buruk dan empat kasus meninggal, sedangkan tahun 2018 naik menjadi 92 kasus dengan enam kasus diantaranya meninggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola makan balita dan pengetahuan ibu dengan status gizi anak balita di Kelurahan Talang Babat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan rancangan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah 220 balita dengan jumlah sampel sebanyak 67 orang. Cara mengukur status gizi menggunakan BB/U kemudian dikategori menjadi normal dan tidak normal, pola makan menggunakan recall 24 jam, kemudian dikategori menjadi baik dan kurang, pengetahuan gizi menggunakan kuesioner kemudian dikategori menjadi baik dan kurang. Analisa data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian sebagian besar (74,6%) balita memiliki status gizi normal, balita yang memiliki pola makan balita baik adalah 55.2%. Responden dan memiliki pengetahuan yang kurang tentang status gizi balita sebanyak 64.2%. Ditemukan hubungan yang signifikan antara pola makan ($p=0,028$) dan pengetahuan ($p=0,001$) dengan status gizi balita. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan pola makan dan pengetahuan dengan status gizi balita Kelurahan Talang Babat Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Keywords : Toddlers, diet, knowledge, nutritional status .

Kata Kunci : Balita, pola makan, pengetahuan, status gizi.

Correspondence : Enny Susilawati

Email : ennysusilawati.poltekkes@gmail.com, 085315962322

• Received 17 Juni 2021 • Accepted 23 Agustus 2021 • p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 •

DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol7.Iss2.918>

Copyright © 2017. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative

Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

which permits unrestricted non-commercial used, distribution and reproduction in any medium

PENDAHULUAN

Anak merupakan investasi sumber daya manusia yang memerlukan perhatian khusus untuk kecukupan status gizinya sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Ketika masih dalam kandungan dikatakan, bahwa yang dimakan ibu itulah yang dimakan janin (La Ode Alifariqi, 2020). Setelah lahir, apa yang dimakan oleh bayi sejak usia dini merupakan fondasi yang penting bagi kesehatan dan kesejahteraan dimasa depan. Anak usia dibawah lima tahun (Balita) akan sehat jika awal kehidupannya sudah diberi makanan sehat dan seimbang sehingga kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan optimal (Kuspriyanto, 2016). Oleh karena itu, balita sebaiknya mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua karena balita termasuk dalam kelompok usia yang memiliki resiko tinggi. Balita membutuhkan asupan gizi yang sesuai dengan masa pertumbuhannya.

Masalah gizi yang dapat terjadi pada balita adalah tidak seimbangnya antara jumlah asupan makan atau zat gizi yang diperoleh dari makanan dengan kebutuhan gizi yang dianjurkan pada balita misalnya kekurangan energi protein (KEP). Gizi kurang yang terjadi pada anak-anak dapat menghambat pertumbuhan, rentan terhadap penyakit infeksi dan rendahnya tingkat kecerdasan anak. Konsekuensinya adalah mempersiapkan sebagian dari mereka menjadi generasi yang hilang karena terbentuknya potensi intelektual dan produktivitas yang tidak mampu menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Karmila and Septiani, 2019).

Menurut (Supriasa and Nyoman, 2002), status gizi balita dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu konsumsi makanan dan kesehatan, dimana konsumsi makanan mencakup salah satunya adalah kebiasaan makan atau pola makan yang mengacu pada persediaan makanan dirumah. Selain itu konsumsi makanan dan kesehatan memiliki hubungan tidak langsung dengan pendidikan yang berpengaruh pada pengetahuan seseorang sebagai salah satu faktor penyebab status gizi pada balita.

Pola kebiasaan makan yang meliputi jumlah, frekuensi dan jenis atau macam makanan. Penentuan pola makan harus memperhatikan nilai gizi dan kecukupan zat gizi yang dianjurkan. Hal ini dapat terlihat dari cara penyajian hidangan yang bervariasi meliputi adanya makanan pokok, lauk pauk, sayuran dan buah serta air putih dengan porsi sesuai dengan kebutuhan Balita. Selain itu frekuensi berapa kali makan sehari juga perlu diperhatikan, secara umum kita makan terbagi 3 (tiga) kali sehari yaitu makan pagi, siang dan malam. Anak balita membutuhkan sarapan yang sehat untuk memulai harinya demikian pula dengan saat makan siang dan makan malam (Saden et al., 2018).

Pola makan menjadi penting bagi balita karena faktor ini menjadi faktor yang cukup dominan yang menyebabkan keadaan

gizi kurang dan obesitas meningkat (Rangki et al., 2020). Pola makan yang baik perlu dibentuk sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi, dimana asupan berlebih menyebabkan obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, sebaliknya asupan yang kurang dari yang dibutuhkan akan menyebabkan tubuh menjadi kurus dan rentan terhadap penyakit, anak yang sakit dapat mengalami penurunan nafsu makan sehingga berkurang asupan makanan yang diterimanya, tentunya berpengaruh pada pertumbuhan fisik dan kecerdasan otak anak (Patimah, 2017; Rosiyati et al., 2018).

Selain faktor pola makan, pengetahuan terutama pengetahuan ibu sebagai salah satu faktor penyebab tidak langsung dari status gizi balita memiliki andil yang cukup besar, dimana ibu memiliki peran utama sebagai pihak yang dalam penentuan menu makan keluarga sesuai budaya yang ada, semakin banyak pengetahuan ibu tentang gizi maka semakin diperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang dipilih untuk konsumsi balita dan keluarganya (Sediaoetama, 2010).

Jumlah penderita gizi kurang di dunia mencapai 104 juta anak dan keadaan gizi kurang masih menjadi penyebab sepertiga dari seluruh penyebab kematian anak di seluruh dunia (Organization, 2017). Sementara itu, dari hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) pada tahun 2017 diketahui bahwa Indonesia memiliki balita dengan status gizi buruk sebanyak 3,8% dan balita dengan status gizi kurang yaitu 14,0% (Kemenkes RI, 2018).

Untuk Propinsi Jambi sendiri, kasus gizi buruk cenderung meningkat selama dua tahun terakhir, tahun 2017 terdapat 85 kasus gizi buruk dan empat kasus meninggal, sedangkan tahun 2018 naik menjadi 92 kasus dengan enam kasus diantaranya meninggal. Peningkatan kasus ini sendiri salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya asupan makanan bergizi pada balita. Propinsi Jambi sendiri memiliki angka gizi buruk dan kurang lebih rendah dari Nasional, data balita gizi buruk adalah 3,0%, lebih rendah 0,8% dari angka Nasional, dan 10,5% data status gizi balita kurang. Kasus gizi buruk terbanyak per Februari tahun 2019 dari sebelas kabupaten/kota di Propinsi Jambi terdapat di Kabupaten Muaro Jambi dan Tebo yaitu sebanyak sepuluh kasus, sedangkan Tanjab Timur berada di urutan ke tiga yaitu lima kasus (Dinkes Kota Jambi, 2018). Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 2017 menditemukan tiga kasus gizi buruk, yaitu masing-masing di Kampung Laut, Mendahara Ulu dan Sabak Barat. Tahun 2018, di Kecamatan Muara Sabak Barat terjadi kenaikan kasus gizi buruk yaitu sebanyak 6 kasus.

Di Puskesmas Muara Sabak Barat Terdapat 7 kelurahan yaitu Talang Babat, Parit Culum I, Parit Culum II, Teluk Dawan, Rano, Nibung Putih, Kampung Singkep. Laporan Gizi Puskesmas Muara Sabak Barat pada Bulan Maret 2019 diketahui bahwa periode januari s/d Maret 2019 terdapat 44 anak gizi kurang. Masalah gizi terbanyak ada di Kelurahan Talang Babat yaitu gizi kurang sebanyak 5 anak (Dinkes Kota Jambi, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Lubis and Edison, 2016) tentang hubungan pola makan dengan status gizi anak usia 3-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Naggalo Padang Tahun 2014, didapatkan bahwa 68 % anak dengan pola makan yang baik mempunyai status gizi normal, dan 11 % anak dengan pola makan tidak baik mengalami kekurusan. Sedangkan Wahyani, dkk tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Pleret, Bantul, Yogyakarta Tahun 2015, menemukan dari hasil penelitiannya bahwa 81,8 % ibu dengan pengetahuan baik memiliki balita dengan status gizi balita normal dan 9,2 % ibu dengan pengetahuan kurang memiliki balita dengan status gizi kurang.

Berdasarkan adanya kecenderungan penyebab munculnya masalah gizi adalah karena kurangnya asupan makanan bergizi karena ketidakpahaman orang tua tentang pola makan, peneliti tertarik untuk memilih Muara Sabak Barat sebagai lokasi penelitian, dikarenakan sebagai ibukota kabupaten, seharusnya tingkat status gizi balita lebih baik, karena lebih terpantau dan lebih gampang mendapatkan informasi, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang "Status gizi balita di Kelurahan Talang Babat Kabupaten Tanjung Jabung Timur".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional yang dilaksanakan di Kelurahan Talang Babat Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada bulan Mei – Juli 2019. Penelitian ini melibatkan ibu Balita sebanyak 67 partisipan dengan kriteria ibu memiliki Balita usia 12-59 bulan, tidak memiliki riwayat penyakit infeksi, berdomisili di Kelurahan Talang Babat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pengumpulan data pola makan dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara/ kuesioner.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara langsung oleh peneliti dan dibantu oleh kader dengan mendatangi rumah menggunakan kuesioner lalu melakukan pemantauan menggunakan metode recall 24 jam selama 3 (tiga) kali yaitu 1 kali pada minggu pertama, 1 kali pada minggu ke 2 dan 1 kali pada minggu ke tiga setiap rumah Ibu Balita yang terpilih sebagai sampel. Setelah peneliti melakukan recall 24 jam terhadap pola makan responden kemudian dilakukan kategorisasi variabel menjadi baik dan kurang.

Variable status gizi dinilai berdasarkan BB/U dengan cara melihat buku Kartu Menuju Sehat (KMS) dan juga ditimbang dengan indikator 1= Normal (apabila -2 SD sampai 1 SD), 0 = Tidak Normal (apabila kurang (-3 sampai <-2 SD) atau lebih (>1 SD sampai 2 SD). Variabel pengetahuan dikategorikan menjadi baik, jika jumlah jawaban benar ≥ 76 % dan kurang, jika jumlah jawaban < 76 %. Kuesioner pengetahuan yang digunakan pada penelitian ini telah dilakukan uji coba dan dinyatakan valid dan

reliabel. Analisis data menggunakan uji Chi-square, dengan batas kemaknaan ($\alpha=0,05$).

Penelitian ini telah mendapatkan ijin dari komisi etik penelitian kesehatan Poltekkes Kemenkes Jambi. Ibu yang menjadi Responden pada penelitian ini telah menyatakan kesediaannya untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan menandatangani surat pernyataan persetujuan menjadi responden.

HASIL

Gambaran karakteristik ibu dan balita dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dan Balita

Variabel	n	%
Usia Ibu		
19-25 Tahun	12	17,9
26-30 Tahun	39	58,2
≥ 31 Tahun	16	23,9
Tingkat Pendidikan Ibu		
Tinggi	38	56,7
Rendah	29	43,3
Status Pekerjaan Ibu		
Bekerja	18	26,9
Tidak bekerja	49	73,1
Paritas		
Tinggi	17	25,4
Rendah	50	74,6
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	21	31,3
Perempuan	46	68,7
Usia Balita		
12-24 bulan	28	41,8
25-59 bulan	39	58,2

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa dominan usia ibu 26-30 tahun, tingkat pendidikan ibu dominan tinggi, status pekerjaan kategori tidak bekerja, dan paritas rendah sedangkan pada karakteristik balita, terlihat bahwa jenis kelamin dominan adalah perempuan dan berusia 25-59 bulan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa dominan status gizi balita adalah normal sebanyak 50 orang (74,6%), pola makan baik sebanyak 37 orang (55,2%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 43 orang (64,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	n (67)	Persentase
Status gizi		
Normal	50	74,6
Tidak normal	17	25,4
Pola makan		
Baik	37	55,2
Kurang	30	44,8
Pengetahuan		
Baik	24	35,8
Kurang	43	64,2

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 37 ibu yang mempunyai pola makan baik, lebih banyak memiliki Balita dengan status gizi baik sebanyak 32 orang (86,5%) dan dari 43 ibu yang memiliki pengetahuan kurang, dominan memiliki Balita dengan status gizi

baik sebanyak 26 orang (60,5%) dan hanya 17 orang (39,5%) memiliki status gizi kurang.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan ibu balita tentang gizi di Kelurahan Talang Babat Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Pernyataan	Distribusi			
	Benar		Salah	
	f	%	f	%
Status gizi yang baik pada balita	52	77.6	15	22.4
Status gizi yang baik pada balita	44	65.7	23	34.3
Tanda umum balita bergizi baik	43	64.2	24	35.8
Makanan Sehat	44	65.7	23	34.3
Jam makan yang merupakan cadangan energi terbesar dan tidak boleh dilewatkan	52	77.6	15	22.4
Pemberian makanan pada anak sebaiknya di sesuaikan	47	70.1	20	29.9
Zat gizi yang terdapat dalam makanan	36	53.7	31	46.3
Bahan makanan yang tidak banyak mengandung karbohidrat	39	58.2	28	41.8
Kekurangan vitamin D pada anak dapat menyebabkan	38	56.7	29	43.3
Sumber protein dapat ditemukan pada bahan pangan	37	55.2	30	44.8
Berapa kali anda makan dalam sehari	42	62.7	25	37.3
Variasi menu/ hidangan makanan yang balita makan setiap hari	40	59.7	27	40.3
Makanan yang harus dihindari oleh balita	36	53.7	31	46.3
Menjaga keseimbangan gizi balita, dalam 1 hari balita harus mendapat serat yang terkandung dalam	42	62.7	25	37.3
Bahan makanan yang mengandung komposisi gizi seimbang	51	76.1	16	23.9

Berdasarkan tabel 3 pernyataan yang paling banyak dijawab benar adalah status gizi yang baik bagi balita dan jam makan yang tidak boleh dilewatkan sebagai zat energi sebanyak 52 responden (77.6%), dan bahan makanan yang mengandung komposisi gizi seimbang sebanyak 51 responden (76.1%) sedangkan jawaban yang paling banyak salah terdapat pada pertanyaan tentang zat gizi yang terkandung dalam makanan dan tidak mengetahui makanan yang harus dihindari untuk balita sebanyak 31 responden (46.3%) diikuti dengan pertanyaan sumber protein dapat ditemukan pada bahan pangan sebanyak 30 responden (44.8%).

Tabel 4. Analisis Hubungan Antar Variabel Penelitian

Variabel Independen	Status Gizi				p value	OR 95%CI
	baik		Kurang			
	n	%	n	%		
Pola makan					0,028	2,72
Baik	32	86,5	5	13,5		1,115-7,131
Kurang	18	60,0	12	40,0		
Pengetahuan					0,001	3,94
Baik	24	100	0	0,0		1,251-10,110
Kurang	26	60,5	17	39,5		

Hasil analisis data ditemukan p value untuk pola makan sebesar 0,028 dan OR 2,72 sedangkan pengetahuan sebesar 0,001 dengan OR 3,94, artinya bahwa ada hubungan signifikan antara pola makan dan pengetahuan ibu dengan status gizi Balita.

PEMBAHASAN

Hasil analisis hubungan pola makan dengan status gizi balita Kelurahan Talang Babat Kabupaten Tanjung Jabung Timur diperoleh bahwa sebagian responden memiliki pola makan baik mengalami status gizi yang normal. Hasil uji statistik diperoleh

nilai p-value=0.028 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan pola makan dengan status gizi balita Kelurahan Talang Babat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2019.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi status gizi terhadap balita yaitu lingkungan biologis, lingkungan fisik, psikososial serta faktor keluarga. Status gizi normal tidak dapat dipisahkan dari pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan normal bagi anak, defisiensi gizi pada anak sudah tentu akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Kekurangan atau defisiensi gizi dapat diakibatkan oleh penyakit seperti muntah, diare dan kelainan metabolisme tubuh anak yang kemudian akan memengaruhi pertumbuhan anak menjadi terganggu (Proverawati, 2011).

Pertumbuhan dan perkembangan, balita memerlukan enam zat gizi utama yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air. Zat gizi tersebut dapat diperoleh melalui makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Agar balita dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, makan makanan yang dimakannya tidak boleh hanya sekedar mengenyangkan perut saja. Makanan yang dikonsumsi balita seharusnya beragam jenis makanan, jumlah dan porsi yang cukup, higienis dan aman, makan dilakukan secara teratur, serta makan dilakukan dengan cara yang baik.

Penelitian (Amanda, 2020) di Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur Kota Palopo menyatakan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan status gizi anak balita keluarga nelayan, dengan asumsi bahwa pola makan yang baik akan menyebabkan kecenderungan status gizi yang baik pula dan sebaliknya. Menjaga pola makan yang baik bagi anak akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan orangtua terutama ibu dalam menjaga pola makan anak. Oleh karena itu, melakukan advokasi pada ibu terutama memberikan edukasi dan informasi tentang bagaimana cara menyediakan, menyajikan dan memberikan makan bagi anak sangatlah penting dan menjadi tanggung jawab setiap fasilitas pelayanan kesehatan seperti Puskesmas.

Kurangnya pengetahuan ibu menyebabkan ibu tidak dapat mengenali jenis makanan yang bergizi namun murah yang tersedia di sekitarnya, seperti daun singkong, keluwih, terong. Hal ini tentu akan berdampak pada kemampuan ibu dalam menyediakan uang untuk pengadaan makanan yang ada kalanya tidak dapat dijangkau oleh sebagian ibu berpenghasilan rendah. Jenis makanan yang biasa dibeli oleh responden antara lain wortel, bayam dan kentang. Diketahui bahwa nilai protein dari ikan lebih tinggi dari bahan lauk yang lain. Namun karena bahan lauk seperti ayam, telur dan tempe mudah didapatkan, maka secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi. Sedangkan untuk jenis buah yang banyak dikonsumsi adalah pisang, jeruk, dan pepaya. Pada saat penelitian ini dilakukan jenis buah yang sedang musim adalah jeruk. Sedangkan untuk pisang dan pepaya selalu banyak

didapatkan karena banyak dihasilkan dari kebun masyarakat.

Hasil analisis hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Kelurahan Talang Babat Kabupaten Tanjung Jabung Timur diperoleh bahwa tidak ada responden yang memiliki pengetahuan baik yang mengalami status gizi tidak normal. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0.001$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Kelurahan Talang Babat Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Berdasarkan pengisian kuesioner terdapat mayoritas ibu balita yang memiliki pengetahuan tinggi tentang gizi memiliki balita dengan status gizi yang normal sedangkan ibu balita yang memiliki pengetahuan rendah sebagian besar memiliki balita dengan status gizi yang kurang dan berlebih. Pengetahuan yang tinggi dikarenakan responden mayoritas mengetahui status gizi yang baik bagi balita dan jam makan yang tidak boleh dilewatkan sebagai zat energi dan bahan makanan yang mengandung komposisi gizi seimbang sedangkan responden yang memiliki pengetahuan rendah hal ini karena banyak tidak mengetahui zat gizi yang terkandung dalam makanan dan tidak mengetahui makanan yang harus dihindari untuk balita dan tidak mengetahui sumber protein dapat ditemukan pada bahan pangan.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan terdapat ibu yang memiliki pengetahuan tinggi terhadap gizi namun anak masih memiliki status gizi yang kurang hal ini berkemungkinan karena pola makan anak yang tidak diberikan bervariasi, selain itu berdasarkan keterangan ibu pada saat bayi anak tidak diberikan ASI karena ASI tidak keluar dan lancar, jika dilihat disisi lain, sosial ekonomi responden tersebut kurang mampu.

Hasil Penelitian (Pipit, 2015) Analisis bivariat yang dilakukan dengan menggunakan uji korelasi rank Spearman didapatkan nilai $p > 0,005$ dan nilai koefisien korelasi (r) $-0,009$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita pada keluarga nelayan di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang.

Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh (Morani, 2008) pada balita di Kecamatan Kotaruopan Kabupaten Mandailing Natal, juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu terhadap status gizi balita. Hal ini disebabkan karena banyak sekali yang bisa mempengaruhi gizi balita, seperti ketersediaan pangan, pola konsumsi, penyakit infeksi, peran serta tokoh masyarakat, dan aktivitas ibu. Menurut (Meikawati and Hersoelistyorini, 2008), pola asuh ibu dan keluarga terhadap balita dan jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi status gizi balita. Adanya perkembangan teknologi saat ini ibu dapat dengan mudah mengetahui informasi dari berbagai media, sehingga ibu dapat meningkatkan pengetahuannya.

Penelitian (Amalia, 2013) menemukan adanya hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan status gizi anak di bawah

5 tahun menunjukkan nilai $p < 0,001$. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Kurniawati, 2012), didapatkan nilai $p=0,001$ terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Kelurahan Baledono Kecamatan Purworejo. Selain itu, sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yudi, 2008), dimana nilai p adalah $0,026$ maka terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di Kecamatan Medan Area. Berdasarkan hasil pemberdayaan masyarakat (Mitra et al., 2019) menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang MP-ASI sangat penting. Makanan Pendamping ASI yang diolah sesuai dengan selera bayi dan balita serta MP-ASI yang beragam dapat mencegah terjadinya stunting, sehingga diharapkan dapat meningkatkan status gizi balita (Mitra, Nurlisis and Destriyani, 2014).

Pengetahuan tidak hanya didapat dari sekolah saja, melainkan pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari terutama pengetahuan ibu tentang gizi. Semakin banyak pengetahuan gizinya semakin diperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang dipilih untuk dikonsumsi. Untuk ibu yang tidak mempunyai cukup pengetahuan gizi, akan memilih makanan yang paling menarik pancaindra dan tidak mengadakan pilihan berdasarkan pilihan berdasarkan nilai gizi makanan. Sebaliknya orang yang semakin banyak pengetahuan gizi, lebih banyak mempertimbangkan pertimbangan rasional dan pengetahuan tentang nilai gizi makanan tersebut. Tingkat pengetahuan gizi ibu tidak selalu menyebabkan asupan energi anak sesuai dengan angka kecukupan yang dianjurkan. Hal ini disebabkan karena ibu tidak bisa menyediakan makanan yang cukup beragam dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anggota keluarga. Penyebab lain diantaranya adalah karena sikap dan perilaku ibu terhadap gizi tidak sejalan dengan pengetahuan gizinya.

Keterbatasan penelitian yang kami lakukan adalah terletak pada belum maksimalnya pengumpulan data tentang pola makan dimana pada penelitian ini hanya mengukur pola makan 24 jam terakhir tanpa memperhatikan kebiasaan, jumlah dan frekuensi makan balita sebelum ibu terpapar informasi dari petugas kesehatan atau mendapatkan informasi dari sumber lain tentang pola makan yang baik bagi balita.

KESIMPULAN

Pengetahuan ibu yang baik akan cenderung merangsang pola makan yang baik pula pada Balita sehingga berdampak pada meningkatnya status gizi. Hasil penelitian menunjukkan proporsi status gizi tidak normal sebesar 25,4% dengan hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, pola makan dengan status gizi Balita. Oleh karena itu sangat diharapkan ibu dapat meningkatkan pengetahuan dengan cara memperbanyak membaca referensi tentang gizi dan menyediakan makanan bergizi bagi anak.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pemerintah Kelurahan Talang Babat Kabupaten Tanjung Jabung dan juga Direktur Poltekkes Kemenkes Jambi yang telah berkontribusi positif pada penelitian ini.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. (2013) 'Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dengan Status Gizi Bayi (6-12 Bulan) Di Desa Lamlagang Kecamatan Banda Raya Banda Aceh Tahun 2011', Etd Unsyiah.
- Amanda, M. R. (2020) 'Gambaran Pola Makan Pada Anak Usia Sekolah Yang Mengalami Kelebihan Berat Badan Di Sdit Al-Hikmah Maros'. Universitas Hasanuddin.
- Dinkes Kota Jambi (2018) Profil Kesehatan Kota Jambi. Jambi.
- Karmila, R. And Septiani, W. (2019) 'Correlation Of Knowledge, Nutritional Status, And Physical Activity With Incidents Of Dysmenorrhea On Female Students Of Ylpi Pekanbaru Tahun 2018: Hubungan Pengetahuan, Status Gizi Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Dismenorea Pada Siswi Sma Ylpi Pekanbaru Tahun 2018', Jurnal Kesehatan Komunitas, 5(2), Pp. 101-105.
- Kemenkes Ri (2018) Rencana Aksi Kegiatan Direktorat Gizi Masyarakat Tahun 2015-2019. Jakarta: Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan.
- Kurniawati, E. (2012) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Baledono, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo', Jurnal Komunikasi Kesehatan (Edisi 5), 3(02).
- Kuspriyanto, S. (2016) 'Dalam Daur Kehidupan', Depok: Pt Refika Aditama.
- Meikawati, W. And Hersoelistyorini, W. (2008) 'Hubungan Karakteristik Ibu Dan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Kasus Gizi Buruk Pada Balita Di Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang', In Prosiding Seminar Nasional & Internasional.
- Mitra, M. Et Al. (2019) 'Meningkatkan Status Gizi Balita Melalui Praktek Pengolahan Makanan Pendamping Asi Buatan Sendiri', Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 'Dinamisia', 3(2), Pp. 208-213.
- Mitra, M., Nurlisis, N. And Destriyani, R. (2014) 'Jenis Dan Keberagaman Makanan Pendamping Air Susu Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan', In. Jakarta: Lipi, P. 111. Available At: https://www.researchgate.net/profile/Zahra-Pratiwi/publication/335219622_Kerja_Sama_Perusahaan_Daerah_Perguruan_Tinggi_Dan_Kader_Kesehatan_Dalam_Program_Aksi_Mengatasi_Masalah_Gizi_Masyarakat_Studi_Kasus_Di_Sleman_Diy/links/5d57a794299bf151bad9c501/Kerja-Sama-Perusahaan-Daerah-Perguruan-Tinggi-Dan-Kader-Kesehatan-Dalam-Program-Aksi-Mengatasi-Masalah-Gizi-Masyarakat-Studi-Kasus-Di-Sleman-Diy.Pdf#Page=124.
- Morani, W. (2008) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Bergizi Terhadap Status Gizi Balita Di Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal', Skripsi. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- La Ode Alifariqi, S. K. (2020) Gizi Anak Dan Stunting. Yogyakarta: Penerbit Leutikaprio.
- Organization, W. H. (2017) Obesity: Preventing And Managing The Global Epidemic. Report Of A World Health Organization Consultation. Geneva: World Health Organization, 2000. Who Obesity Technical Report Series.
- Patimah, S. (2017) 'Gizi Remaja Putri Plus 1000 Hari Pertama Kehidupan', Bandung: Refika Aditama.
- Pipit, A. B. (2015) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Tingkat Ekonomi Keluarga Nelayan Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang'. Universitas Andalas.
- Proverawati, A. (2011) 'Anemia Dan Anemia Kehamilan', Yogyakarta: Nuha Medika, Pp. 136-137.
- Rangki, L. Et Al. (2020) 'Risk Factors Of Stunting In Children Age 24-59 Months Old', Media Keperawatan Indonesia, 3(1), Pp. 10-16.
- Rosiyati, E. Et Al. (2018) 'Determinants Of Stunting Children (0-59 Months) In Some Countries In Southeast Asia: Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Stunting Pada Anak (Usia 0-59 Bulan) Di Beberapa Negara Asia Tenggara', Jurnal Kesehatan Komunitas, 4(3), Pp. 88-94.
- Saden, Y. Et Al. (2018) 'Knowledge And Perception Of Nutrition And Health Among Pregnant Women In Rural Central Kalimantan, Indonesia.', Indian Journal Of Public Health Research & Development, 9(10).
- Sari, G., Lubis, G. And Edison, E. (2016) 'Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang 2014', Jurnal Kesehatan Andalas, 5(2).
- Sediaoetama, A. D. (2010) 'Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa Dan Profesi Jilid I. Jakarta', Dian Rakyat.
- Supriasa, I. D. N. And Nyoman, D. (2002) Penilaian Status Gizi. Jakarta: Jakarta. Egc.
- Yudi, H. (2008) 'Hubungan Faktor Sosial Budaya Dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan Di Kecamatan Medan, Area Kota Medan Tahun 2007', Universitas Sumatra Utara.